

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Upaya Guru

1. Pengertian Upaya Guru PAI

Upaya menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah usaha yang melibatkan tenaga dan pikiran untuk mencapai suatu tujuan. Upaya juga berarti usaha, kesungguhan, dan pemikiran yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan, menyelesaikan masalah, atau menemukan solusi. Wahyu Baskoro menyebut upaya sebagai usaha untuk menyampaikan maksud melalui pemikiran atau tindakan, sedangkan menurut Torsina memandang upaya sebagai suatu kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.¹²

Menurut Ali Mudlofir, guru adalah seorang profesional yang bertugas mendidik dan mengajar peserta didik di lingkungan pendidikan formal. Untuk menjalankan tugasnya dengan baik, guru harus memiliki kompetensi, keahlian, dan keterampilan sesuai standar dan etika yang ditetapkan.¹³ Guru Pendidikan Agama Islam adalah pendidik yang ahil di bidangnya dan bertanggung jawab membimbing peserta didik agar berkembang secara pengetahuan, sikap, dan keterampilan sesuai ajaran Islam, yaitu menaati Allah dan Rasul serta menjauh larangannya.¹⁴

Dalam penelitian ini, upaya guru berarti usaha guru dalam mengatasi diferensiasi gaya belajar pada peserta didik terhadap cara mereka merasa paling nyaman dan efektif saat belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Upaya ini

¹² Teguh Aji Wicaksono, *Upaya Meminimalisasikan Kendala Persiapan Pemuatan Benzene di Atas Kapal Mt. Bauhinia*, (Semarang: Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang, 2018), 8.

¹³ Ali Mudlofir, *Pendidik Profesional*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2012), 120.

¹⁴ Nurfuadi, *Kompetensi Pendidikan Agama Islam Profesional Guru*, (Banyumas: Lutfi Gilang, 2021), 8.

penting untuk mengarahkan dan memahami perilaku peserta didik. Dari penjelasan tersebut, upaya guru dapat diartikan sebagai tindakan guru untuk mencari solusi dalam mengatasi masalah belajar peserta didik.¹⁵

1. Fungsi Guru

Guru memiliki bertanggung jawab menyampaikan ilmu kepada peserta didik di lembaga pendidikan, baik sekolah negeri maupun sekolah swasta. Tugasnya tidak hanya mengajar, tetapi juga membimbing dan melatih. Karena itu, guru perlu memahami karakter dan cara belajar setiap peserta didik.¹⁶ Guru juga harus menguasai kurikulum, materi pelajaran, metode mengajar, serta cara menilai hasil belajar.

Kegagalan guru mencapai tujuan pembelajaran biasanya disebabkan kurangnya kemampuan mengelola kelas. Hal ini terlihat dari rendahnya prestasi peserta didik yang belum memenuhi standar. Karena itu, keterampilan mengelola kelas menjadi kemampuan penting yang harus dimiliki setiap guru.¹⁷

2. Peran Guru

Guru adalah pendidikan profesional yang berperan memfasilitasi proses belajar antara sumber ilmu dan peserta didik.¹⁸ Guru memiliki tugas dalam mengajar, membimbing, menilai, serta mendidikan agar peserta didik mencapai tujuan pembelajaran.

¹⁵ Aan Hasanah, *Pengembangan Profesi Guru*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2012), 16.

¹⁶ Suyanto, Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesioanal Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*, (Jakarta : Erlangga, 2013), 81.

¹⁷ Muhiddinur Kamal, *Guru: Suatu Kajian Teoritis dan Praktis*, (Bandar Lampung: AURA (CV. Anugrah Utama Raharja), 2019), 2.

¹⁸ Pitalis Mawardi, *Penelitian Tindakan Kelas, Penelitian Tindakan Sekolah dan Best Practise*, (Jawa Timur: CV. Penerbit Qiara Media, 2020), 54.

Menurut Prey Katz, guru berperan sebagai komunikator, pemberi nasihat, motivator, sumber inspirasi, pembimbing sikap dan perilaku, serta ahli dalam materi yang diajarkan.¹⁹ Semakin tepat dan baik guru menjalankan perannya, semakin tercipta dan terwujudnya kemajuan sebagai bagian dari proses pembangunan. Dengan kata lain, gambaran serta karakteristik masa depan suatu bangsa tercermin dari karakter serta peran guru pada masa kini, dan kemajuan serta dinamika kehidupan suatu bangsa sangat berkaitan erat dengan persepsi masyarakat terhadap peran guru dalam masyarakat.²⁰

Dalam proses pembelajaran, peranan guru sangatlah penting dalam menyajikan materi pembelajaran agar mudah dipahami oleh peserta didik. Peran guru tidak hanya terbatas sebagai pengajar, melainkan juga memiliki berbagai peran lainnya, antara lain:

a. Guru sebagai Sumber Ilmu

Pemanfaatan alat dan sumber belajar sangat membantu proses pembelajaran, peran guru tetap penting sebagai pembimbing dan sumber utama pengetahuan. Guru harus menguasai materi agar bisa memandu peserta didik dengan baik.

b. Guru sebagai Fasilitator

Guru perlu memberikan pelayanan terbaik supaya peserta didik mudah memahami pelajaran, sehingga proses belajar lebih efektif dan efisien.

¹⁹ Siti Maemunawati dan Muhammad Alif, *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM Di Masa Pandemi Covid-19, Laboratorium Penelitian dan Pengembangan Farmaka Tropis Fakultas Farmasi Universitas Mualawarman, Samarinda, Kalimantan Timur*, (Banten: Penerbit 3M Media Karya Serang, 2020), 8-9.

²⁰ Muhiddinur Kamal, *Guru: Suatu Kajian Teoritis dan Praktis*, (Bandar Lampung: Aura (CV. Anugrah Utama Raharja), 2019), 6.

c. Guru sebagai Pengatur Proses Belajar

Pembelajaran berpusat pada peserta didik, bukan guru. Karena setiap peserta didik punya cara belajar berbeda, guru harus menjaga suasana kelas tetap kondusif dan mengelola pembelajaran dengan baik.

d. Guru sebagai Penunjuk Cara atau Contoh

Peran demonstrator adalah aktivitas yang dilakukan oleh guru untuk memastikan pemahaman peserta didik terhadap pesan yang disampaikan.

e. Guru sebagai Pembimbing Peserta Didik

Guru berperan sebagai penuntun dan pemimpin bagi peserta didik berdasarkan ilmu, pengalaman, serta tanggung jawab moral, mental, kreativitas, emosional, dan spiritual.

f. Guru sebagai Pemberi Motivasi

Banyak peserta didik yang kehilangan motivasi bukan karena kurang pintar, tetapi karena butuh dorongan. Guru memiliki peran penting untuk menumbuhkan semangat belajar peserta didik.

g. Guru sebagai Penilaian Hasil Belajar

Sebagai penilai, guru perlu mengetahui perkembangan tiap peserta didik untuk menilai pemahaman materi, efektifitas metode, dan keberhasilan strategi belajar.²¹

1. Tinjauan Diferensiasi

Pembelajaran adalah usaha guru untuk membantu peserta didik memperoleh ilmu, keterampilan, kebiasaan, serta sikap positif. Berbeda dari pengajaran, pembelajaran

²¹ Muhiddinur Kamal, *Guru: Suatu Kajian Teoritis dan Praktis*, (Bandar Lampung: Aura (CV. Anugrah Utama Raharja), 2019), 6-9.

lebih menekankan dorongan agar peserta didik aktif belajar dan mengalami perubahan.²²

Pembelajaran berdiferensiasi menurut Carol Ann Tomlinson & Moon adalah pendekatan pembelajaran yang menyesuaikan cara belajar peserta didik berdasarkan tingkat kesiapan, minat, dan preferensi belajar masing-masing peserta didik. Pembelajaran diferensiasi berlangsung terus menerus, dimana guru memahami perbedaan peserta didik dan menyesuaikan metode agar pembelajaran lebih efektif dan bermakna.²³

Pembelajaran diferensiasi adalah pendekatan pembelajaran yang menitikberatkan pada aspek-aspek seperti identifikasi pengajar, lokasi pembelajaran, dan metode pengajaran. Guru perlu merancang bahan ajar atau kurikulum, aktivitas, tugas-tugas harian di kelas dan di luar kelas, serta penilaian akhir dengan mempertimbangkan tingkat kesiapan peserta didik dalam memahami materi, minat dan preferensi belajar peserta didik, serta bagaimana cara terbaik untuk menyampaikan pelajaran yang sesuai dengan kebutuhan belajar individu peserta didik.

1. Tahapan Pembelajaran Diferensiasi

Sebelum menerapkan model pembelajaran diferensiasi, kepala sekolah dan guru perlu memahami prinsip dan konsep dasar dari pembelajaran. Pemahaman ini penting sebagai dasar agar pembelajaran yang dirancang dapat menyesuaikan dengan perbedaan karakteristik dan kebutuhan peserta didik secara maksimal.²⁴

Berikut tahapan pembelajaran diferensiasi:

²² Siti dkk., *Nurhasanah, Strategi Pembelajaran*, (Jakarta Timur: Edu Pustaka, 2019), 4.

²³ Marlina, *Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif*, (Padang: Afifa Utama, 2020), 2.

²⁴ Mariati Purba and others, *Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi*, (Differentiated Instruction) (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Republik Indonesia, 2021), 62.

a. Tahap Awal

- 1) Pemahaman yang mendalam tentang kurikulum serta prinsip dasar pembelajaran diferensiasi sangat diperlukan agar proses belajar mengajar dapat berjalan sesuai dengan kebutuhan setiap peserta didik.
- 2) Perubahan cara pandang guru perlu pendekatan dari pembelajaran yang hanya berfokus pada nilai dan penyelesaian materi, menjadi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Pembelajaran diferensiasi lebih menekankan pada pemahaman mendalam, penguasaan konsep, dan keterampilan yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, bukan pada banyaknya materi yang disampaikan.

Langkah awal yang dapat dilakukan sekolah dalam menerapkan pembelajaran diferensiasi adalah mempersiapkan guru untuk menjalankan peran penting, terutama sebagai perancang pembelajaran.

1) Perancang Pembelajaran

Guru perlu memahami kurikulum dengan baik dan berfokus pada pencapaian tujuan pembelajaran. Guru juga harus mampu menyusun modul ajar yang terencana dengan jelas, memikirkan pelaksanaannya di kelas, serta mengantisipasi hambatan yang muncul. Selain itu, guru perlu menyiapkan asesmen awal sebagai alat untuk capaian tujuan pembelajaran dan mendukung perencanaan yang efektif.

2) Fasilitator pembelajaran

Guru berperan membimbing peserta didik memahami materi, baik secara kelompok maupun individu, dengan memberikan tanggapan yang mengarah dan mendengarkan tanggapan mereka secara aktif. Selain itu,

guru juga perlu menciptakan interaksi yang positif antar peserta didik agar suasana belajar menjadi lebih kondusif dan pembelajaran berjalan efektif.

3) Motivator Belajar

Guru berperan sebagai motivator yang membantu peserta didik mengembangkan cara berpikir positif dan melatih pengendalian diri. Hal ini dapat dilakukan melalui komunikasi yang terbuka, pembuatan kesepakatan kelas, serta memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan pendapat dan memilih cara belajar yang paling sesuai dengan dirinya agar potensinya berkembang secara optimal.²⁵

b. Tahapan Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran diferensiasi dilakukan melalui beberapa tahap yang saling terhubung dan berulang, sehingga membentuk satu kesatuan proses belajar yang terus berlanjut:

1) Asesmen Diagnostik

Asesmen diagnostik adalah penilaian awal yang dilakukan sebelum belajar untuk mengetahui kemampuan dan kebutuhan peserta didik sesuai kurikulum. Hasilnya membantu guru menentukan tujuan dan langkah pembelajaran yang tepat. Penilaian ini mencakup aspek kognitif, seperti literasi, numerasi, pengetahuan awal, dan gaya belajar, serta aspek non kognitif, seperti minat, bakat, dan kesiapan emosional, pelaksanaannya bisa melalui lembar kuesioner, observasi, atau wawancara agar guru dapat menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik.²⁶

²⁵ Mariati Purba and others, *Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction)*, (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Republik Indonesia, 2021), 62-64.

²⁶ Ibid., 64-66.

2) Analisis Kurikulum

Agar pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik, asesmen diagnostik harus disertai analisis kurikulum. Melalui asesmen ini, guru dapat menyesuaikan hasilnya dengan tujuan dan capaian pembelajaran di kurikulum yang berlaku. Prinsipnya, setiap peserta didik belajar sesuai kemampuannya, sehingga materi dan metode disesuaikan dengan kesiapan dan gaya belajarnya.

Analisis kurikulum membantu guru menyusun rencana pembelajaran yang sesuai dengan tujuan belajar. Dalam perencanaannya, guru perlu meninjau kompetensi yang ingin dicapai, menentukan tujuan, merancang asesmen, dan menyusun strategi pembelajaran dari awal hingga tahap penilaian.²⁷

3) Hasil Asesmen Diagnostik Peserta Didik dan Analisis Kurikulum

a) Konten

Guru perlu memilih tema dan materi yang sesuai dengan minat serta kemampuan peserta didik. Materi harus disesuaikan dengan kesiapan dan gaya belajar mereka, lalu dievaluasi secara berkala agar tetap relevan dan membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran secara bertahap dan berkelanjutan.

b) Proses

Dalam pembelajaran diferensiasi proses, guru menyiapkan berbagai strategi sesuai cara belajar peserta didik, baik dalam kelompok besar maupun kecil. Penilaian dilakukan terus-menerus agar pembelajaran

²⁷ Mariati Purba and others, *Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction)*, (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Republik Indonesia, 2021), 66.

lebih bermakna, relevan, dan meningkatkan kepercayaan diri peserta didik.

c) Produk

Diferensiasi produk digunakan untuk menilai hasil akhir belajar peserta didik. Dengan memberi berbagai pilihan tugas sesuai minat dan kemampuan, guru dapat menilai perkembangan peserta didik secara lebih lengkap.²⁸

c. Tahap Evaluasi

Tahap ini merupakan bagian akhir dari pembelajaran diferensiasi yang berfungsi sebagai penilaian sumatif untuk melihat hasil dan perkembangan peserta didik selama proses belajar. Data dari penilaian tersebut kemudian digunakan untuk memberikan umpan balik berkelanjutan kepada guru dan peserta didik. Setiap tahap dalam pembelajaran diferensiasi menjadi kesempatan bagi guru untuk meninjau kembali strategi, materi, dan tujuan pembelajaran agar lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Penilaian tidak hanya dilakukan di akhir semester, tetapi menjadi bagian yang terus berlangsung selama proses belajar²⁹

Pelaksanaan pembelajaran diferensiasi terdiri dari tiga tahap utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, guru menetapkan capaian pembelajaran, melakukan asesmen diagnostik atau asesmen awal, serta menyiapkan modul ajar yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Tahap pelaksanaan mencakup penerapan rencana pembelajaran, penyampaian materi, interaksi antara

²⁸ Mariati Purba and others, *Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction)*, (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Republik Indonesia, 2021), 66-69.

²⁹ Ibid., 69-71.

guru dan peserta didik, serta pelaksanaan asesmen formatif dan sumatif untuk memantau perkembangan belajar. Sedangkan pada tahap evaluasi dilakukan dengan menilai hasil belajar peserta didik, memberikan umpan balik, dan melakukan refleksi agar pembelajaran selanjutnya lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan yang menyesuaikan proses belajar dengan kebutuhan, kesiapan, minat, dan profil belajar peserta didik. Tahapan pelaksanaannya dilakukan secara berurutan dan membentuk siklus yang saling berkelanjutan, dimulai dari asesmen diagnostik, analisis kurikulum, hingga pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada aspek konten, proses, dan produk. Asesmen diagnostik menjadi langkah awal penting untuk mengenali kondisi awal peserta didik, baik dari aspek kognitif maupun non kognitif. Evaluasi pada akhir proses tidak hanya mengukur capaian, tetapi juga menjadi dasar untuk memulai siklus pembelajaran diferensiasi berikutnya.

2. Bentuk-bentuk Diferensiasi

Dalam pembelajaran, diferensiasi dapat diterapkan dengan merancang salah satu atau semua komponen utama dari tiga aspek pembelajaran, yaitu konten atau materi pelajaran, proses atau metode pembelajaran, dan produk atau hasil akhir. Penyesuaian dalam tiga aspek pembelajaran ini didasarkan pada kebutuhan peserta didik. Guru dapat menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dalam beberapa aspek yaitu:

1. Konten

Menurut Tomlinson menjelaskan bahwa isi atau materi pembelajaran adalah informasi yang seharusnya peserta didik ketahui, termasuk fakta-fakta yang harus dipahami mengenai konsep dan prinsip-prinsip, serta keterampilan yang seharusnya peserta didik kuasai. Diferensiasi konten pembelajaran adalah upaya memberikan isi materi pembelajaran yang disesuaikan untuk peserta didik yang memiliki karakteristik khusus.³⁰

Konten atau isi materi pembelajaran berhubungan dengan kurikulum dan materi yang diajarkan. Guru menyesuaikannya dengan gaya belajar dan kemampuan peserta didik. Diferensiasi konten atau isi pembelajaran mencakup:

- a. Mengikuti pedoman kurikulum nasional
- b. Menyesuaikan topik atau tema dengan kebutuhan peserta didik
- c. Menyertakan informasi dan keterampilan penting
- d. Melakukan asesmen awal untuk menyesuaikan kegiatan belajar
- e. Memberikan kesempatan peserta didik memilih untuk memperdalam materi
- f. Memberikan bahan tambahan yang sesuai tingkat pemahaman siswa.³¹

2. Proses

Diferensiasi proses pembelajaran berkaitan dengan cara peserta didik memahami dan mengolah informasi, berinteraksi dengan materi, guru, media, serta menyelesaikan tugas. Proses ini mencakup aktivitas belajar di kelas yang menjadi bagian penting dari pengalaman peserta didik. Diferensiasi dalam proses pembelajaran mengacu pada:

- a. Cara peserta didik memahami materi dan keterampilan yang diajarkan.

³⁰ Aini Mahabbati and Rendy Roos Handoyo, *Diferensiasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: UNY Press, 2023), 47.

³¹ Marlina, *Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif*, (Padang: Afifa Utama, 2020), 16.

- b. Penyesuaian dengan gaya dan cara belajar masing-masing peserta didik.
- c. Beragamnya pendekatan pembelajaran sesuai cara belajar peserta didik.³²

Menurut Iris Peabody, Tomlinson, & Imbeau, efektivitas dari aktivitas proses pembelajaran yang berbeda akan tercapai jika:

- a. Disusun berdasarkan hasil penilaian asesmen peserta didik.
- b. Disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan keterampilan peserta didik.
- c. Mengakomodasi perbedaan cara berpikir, budaya, bahasa, gender, latar belakang, dan kebutuhan khusus peserta didik.
- d. Memiliki tujuan pembelajaran yang jelas.
- e. Menghubungkan materi baru dengan pengetahuan sebelumnya.
- f. Menjaga fokus peserta didik agar tidak bingung dengan materi.
- g. Mendorong rasa percaya diri, kemandirian, dan kerja sama peserta didik.
- h. Menyesuaikan rutinitas kelas dengan kebutuhan bimbingan dan kebebasan peserta didik.³³

3. Produk

Produk pembelajaran menurut Tomlison adalah cara peserta didik menunjukkan hasil belajarnya, seperti pengetahuan, pemahaman, keterampilan. Menurut Thakur, pada produk pembelajaran menjadi bukti penguasaan peserta didik terhadap materi di akhir pembelajaran. Diferensiasi dalam produk pembelajaran mencakup berupa:

- a. Laporan, tes, brosur, pidato, drama, dan lainnya.
- b. Pemberian tantangan dan variasi tugas sesuai kemampuan peserta didik.

³² Marlina, *Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif*, (Padang: Afifa Utama, 2020), 17.

³³ Aini Mahabbati and Rendy Roos Handoyo, *Diferensiasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: UNY Press, 2023), 55-56.

- c. Penyesuaian agar setiap peserta didik bisa menunjukkan pemahamannya.³⁴

Memahami peserta didik adalah menjadi dasar utama menerapkan pembelajaran diferensiasi dan menjadi kunci untuk mencapai tujuan belajar. Guru perlu mengenali perbedaan karakter dan potensi setiap anak agar bisa menyesuaikan pembelajaran. Rancangan diferensiasi dibuat berdasarkan kebutuhan masing-masing peserta didik, meliputi kesiapan belajar, minat, dan profil atau keterampilan belajar. Penjelasan untuk setiap komponen tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

1. Kesiapan Belajar Peserta Didik

Kesiapan belajar adalah sejauh mana pengetahuan dan keterampilan peserta didik mendukung pencapaian tujuan pembelajaran.³⁵ Kesiapan belajar dipengaruhi oleh pengetahuan dasar, pengalaman, dan hasil belajar sebelumnya. Guru bisa menilai kesiapan peserta didik melalui tes, catatan, akademik, evaluasi tugas, atau instrumen self report yang diisi peserta didik untuk mengungkapkan persepsi mereka terhadap kesiapan belajar.³⁶

2. Minat Peserta Didik

Minat menjadi motivasi penting dalam belajar. Guru bisa menanyakan hobi atau mata pelajaran yang disukai peserta didik, karena mereka akan lebih serius mempelajari materi sesuai minatnya.³⁷ Minat peserta didik berkaitan dengan materi atau kegiatan yang memicu rasa ingin tahu mereka. Guru bisa

³⁴ Marlina, *Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif*, (Padang: Afifa Utama, 2020), 18.

³⁵ Dkk Irdhina, Dina, *Pada Kurikulum Fleksibel Sebagai Wujud Merdeka Belajar di SD Cikal Cilandak*, (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Republik Indonesia 2021), 14.

³⁶ Aini Mahabbati and Rendy Roos Handoyo, *Diferensiasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: UNY Press, 2023), 42.

³⁷ Dkk Irdhina, Dina, *Pada Kurikulum Fleksibel sebagai Wujud Merdeka Belajar di SD Cikal Cilandak*, (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Republik Indonesia 2021), 14.

mengetahuinya dengan mengamati pertanyaan yang diajukan peserta didik, ketekunan belajar, dan cara mereka mengeksplorasi materi.³⁸

3. Profil Siswa atau Gaya Belajar

Profil pembelajaran peserta didik adalah cara yang mereka pilih untuk mempelajari informasi atau keterampilan baru, termasuk gaya visual, auditori, kinestetik, serta pendekatan deduktif dan induktif. Profil ini juga dipengaruhi lingkungan belajar, seperti kondisi kelas, kerja kelompok, rasa aman dan nyaman, dukungan psikologis, serta interaksi antar peserta didik.³⁹

2. Tinjauan Gaya Belajar

Pembelajaran diferensiasi efektif jika diawali dengan asesmen kesiapan, minat, dan gaya belajar peserta didik. Guru menggunakan hasil asesmen untuk menyesuaikan lingkungan pembelajaran, strategi pembelajaran, dan penilaian agar pembelajaran berjalan optimal untuk menumbuhkan dan mendukung pembelajaran, maka guru dapat menyesuaikan pendekatan pengajaran untuk membantu siswa belajar secara efektif.⁴⁰

Menurut Brown gaya belajar adalah cara seseorang mengolah informasi saat belajar. Brown juga menyatakan preferensi gaya belajar kecenderungan peserta didik memilih kondisi belajar tertentu. Secara sederhana, gaya belajar adalah cara peserta didik merespons dan berinteraksi lingkungan belajar.⁴¹ Gaya belajar membantu peserta didik memahami materi dan bisa berupa kombinasi visual, auditori, dan kinestetik.

³⁸ Aini Mahabbati and Rendy Roos Handoyo, *Diferensiasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: UNY Press, 2023), 43.

³⁹ Ibid., 44.

⁴⁰ Marlina, *Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif*, (Padang: Afifa Utama, 2020), 19.

⁴¹ Pangesti Wiedarti, *Pentingnya Memahami Gaya Belajar*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018), 2.

Gaya belajar dipengaruhi faktor bawaan dan lingkungan. Beberapa sifat tidak bisa diubah, tetapi ada juga yang bisa ditingkatkan melalui latihan dan penyesuaian.⁴²

Gaya belajar berkaitan dengan *multiple intelligence* yang dikemukakan oleh Howard Gardner dengan menyatakan bahwa kecerdasan tidak hanya satu jenis, tetapi beragam kemampuan untuk memecahkan masalah sesuai nilai budaya. Multiple intelligence mencakup berbagai jenis kemampuan seperti kecerdasan linguistik (bahasa), kecerdasan matematis-logis, kecerdasan spasial-visual, kecerdasan musikal, kecerdasan kinestetik atau tubuh, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan naturalis, dan kecerdasan spiritual atau intuitif.⁴³ Kecerdasan majemuk atau *multiple intelligence* adalah kemampuan peserta didik untuk belajar melalui berbagai cara, sehingga potensi mereka berkembang saat memahami materi, menyesuaikan masalah, atau mencipta sesuatu.

Modalitas belajar adalah cara kita memahami informasi melalui indera yang dimiliki. Setiap individu memiliki kecenderungan yang berbeda dalam menyerap informasi, yang dapat diidentifikasi melalui tiga modalitas belajar yang sering disebut sebagai VAK: Visual, Auditory, Kinestetik.

1. Gaya Belajar Visual

Menurut De Porter dan Hernacki, peserta didik dengan gaya belajar visual cenderung memiliki preferensi seperti membuat coretan saat berbicara, berbicara cepat, dan lebih suka menggunakan peta daripada mendengarkan penjelasan verbal.⁴⁴ Gaya belajar visual cenderung lebih mengandalkan gambar daripada kata-

⁴² Luk Luk Nur Mufidah, *Memahami Gaya Belajar untuk Meningkatkan Potensi Anak*, (Tulungagung: Jurnal Perempuan dan Anak, 2017), 249.

⁴³ Samsinar S, *Multiple Intelligence dalam Pembelajaran*, (Sulawesi Selatan: Tallasa Media, 2020), 43-62.

⁴⁴ I Gede Sedana Suci and others, *Transformasi Digital dan Gaya Belajar*, (Jawa Tengah: CV. Pena Persada, 2020), 10-11.

kata atau penjelasan. Guru perlu menekankan penggunaan ilustrasi dalam materi. Peserta didik visual juga peka terhadap lingkungan karena sering memperhatikan hal-hal di sekitarnya.⁴⁵

2. Gaya Belajar Auditori

Peserta didik yang memiliki gaya belajar auditori menurut De Porter dan Hernacki cenderung memiliki suka bicara sendiri, lebih menyukai ceramah atau seminar daripada membaca buku, dan lebih suka berbicara dibandingkan menulis.⁴⁶ Gaya belajar auditori mengandalkan pendengaran untuk memahami dan mengingat informasi. Peserta didik auditori hanya mudah menyerap informasi melalui telinga, memahami materi lisan secara langsung, dan menghadapi kesulitan saat menulis dan membaca.

3. Gaya Belajar Kinestetik

Menurut De Porter dan Hernacki menjelaskan bahwa peserta didik dengan gaya belajar kinestetik cenderung berpikir lebih baik saat bergerak, sering menggunakan gerakan tubuh saat berbicara, dan sulit untuk tetap diam.⁴⁷ Peserta didik dengan gaya belajar kinestetik lebih menyukai demonstrasi, simulasi, video, film, studi kasus, dan penerapan langsung dalam pembelajaran.

Gaya belajar terdiri dari tiga jenis utama, yaitu visual, auditori, dan kinestetik yang masing-masing memiliki beberapa karakteristik tersendiri, berikut adalah karakteristik ketiga gaya belajar sebagai berikut:

⁴⁵ Siti Nur Azizah and Afakhrul Masub Bakhtiar, *Gaya Belajar Audio Visual dan Kinestetik Melalui Video Edukasi terhadap Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah*, (Gresik: Jurnal Pendidikan dan Keislaman, 2022), 327.

⁴⁶ Suci, et. al., *Transformasi Digital dan Gaya Belajar*, (Banyumas: CV. Pena Persada, 2020), 11-12.

⁴⁷ Ibid., 12.

Tabel 2.1 Karakteristik Gaya Belajar Peserta Didik

No.	Gaya Belajar	Karakteristik
1.	Gaya belajar visual	<ul style="list-style-type: none"> a. Lebih mudah mengingat informasi yang dilihat daripada yang didengar b. Suka mencoret-coret sesuatu, meski kadang tida bermakna c. Membaca dengan cepat dan tekun d. Lebih suka membaca sendiri daripada dibacakan e. Rapi dan teratur f. Memperhatikan penampilan dan pakaian g. Teliti pada detail h. Mahir mengeja i. Lebih memahami informasi dalam bentuk gambar daripada tertulis
2.	Gaya belajar auditori	<ul style="list-style-type: none"> a. Lebih cepat menangkap informasi melalui pendengaran b. Membaca dengan menggerakkan bibir dan bersuara c. Senang membaca lantang dan mendengarkan d. Mampu menirukan intonasi, ritme, dan variasi suara e. Terampil berbicara dan bercerita f. Berbicara dengan irama yang teratur g. Belajar lebih baik melalui diskusi dan mendengar daripada melihat h. Menyukai berbicara, berdiskusi, dan menjelaskan secara detail i. Lebih mahir mengeja dengan mengucapkan daripada menulis j. Menyukai musik dan menyanyi k. Sulit diam dalam waktu yang lama l. Menyukai bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas
3.	Gaya belajar kinestetik	<ul style="list-style-type: none"> a. Selalu bergerak dan aktif secara fisik b. Berbicara lebih lambat c. Responsif sentuhan fisik d. Menyukai penggunaan beragam alat dan lia e. Menyentuh orang lain untuk menarik perhatian f. Lebih suka berdiri dekat saat berbicara g. Memiliki otot-otot yang kuat sejak dini h. Belajar melalui pengalaman langsung i. Lebih mudah mengingat melalui gerakan dan visual j. Menggunakan jari saat membaca k. Sering menggunakan bahasa tubuh

		l. Sulit diam dalam waktu yang lama m. Lebih suka menggunakan kata-kata yang berhubungan dengan tindakan n. Menyukai buku-buku dengan cerita atau narasi o. Tulisan kadang kurang rapi p. Memiliki keinginan untuk melakukan berbagai hal q. Menikmati permainan dan aktivitas olahraga. ⁴⁸
--	--	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Upaya guru dalam mengatasi diferensiasi gaya belajar siswa yang pertama dengan memfokuskan pada komponen pembelajaran diferensiasi proses yaitu dengan memberikan proses belajar saat pembelajaran yang peserta didik untuk memilih dari macam tugas (menulis, melihat video atau membuat video, dan belajar diluar kelas), dan yang kedua dengan cara menggunakan beragam metode pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar siswa dan menyesuaikan pendekatan pengajaran agar dapat memenuhi pembelajaran setiap siswa. Aktivitas belajar merupakan kegiatan peserta didik untuk mendukung keberhasilan belajar, seperti menulis, mencatat, membaca, mengamati, berlatih, dan praktik. Aktivitas ini meningkatkan jika peserta didik menyukai cara guru mengajar dan sebaliknya jika tidak, aktifitas belajar peserta didik dalam kegiatan pembelajaran menurun.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa diferensiasi gaya belajar adalah metode pengajaran yang menyesuaikan cara peserta didik menyerap informasi dan pengetahuan. Memahami gaya belajar membantu peserta didik mudah memahami, mengingat, dan memproses informasi. Terdapat tiga jenis gaya belajar yaitu gaya belajar visual menggunakan indra penglihatan sebagai fokus utama dalam proses belajar, gaya belajar auditori dengan cara mendengarkan dalam memahami dan

⁴⁸ M Thoha and S Priatna, *Strategi Pembelajaran, Gaya Belajar Dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam*, (Serang: Media Madani, 2021), 33-35.

mengingat informasi, gaya belajar kinestetik memiliki cara belajar dengan gerakan fisik seperti bergerak dan berjalan untuk menyerap informasi atau pengetahuan.

3. Tinjauan Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Menurut Jalaluddin, pada intinya, pendidikan adalah upaya sadar untuk mengembangkan potensi bawaan manusia sehingga setelah mencapai kematangan, individu dapat menjalankan perannya sesuai dengan tanggung jawab yang dimilikinya, serta bertanggung jawab atas tindakan kepada Sang Pencipta.⁴⁹ Tujuan dari pendidikan ini adalah membentuk perkembangan anak agar mencapai kedewasaannya, baik secara langsung maupun tidak langsung.⁵⁰

Menurut Djamaluddin Pendidikan Islam bertujuan membentuk kepribadian yang berlandaskan nilai-nilai Islam, mampu mengambil keputusan, bertindak, dan bertanggung jawab sesuai ajaran Islam, sehingga menjadi peserta didik yang bermatabat menurut pandangan Allah, serta isi pendidikan mewujudkan tujuan ajaran Allah.⁵¹ Pendidikan Agama Islam menurut Zakiyah Daradjat adalah usaha mendidik peserta didik agar memahami, merasakan, dan menerapkan ajaran Islam sebagai pedoman hidup, sehingga bermanfaat bagi kebaikan di dunia dan akhirat.⁵²

⁴⁹ Nurhasanah Bakhtiar, *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2018), 255.

⁵⁰ Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, Cetakan kedua, 2015), 12.

⁵¹ Nurhasanah Bakhtiar, *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2018), 258.

⁵² Mardan Umar dan Feiby Ismail, *Buku Ajar Pendidikan Agama Islam, (Konsep Dasar Bagi Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum)*, (Jawa Tengah: Penerbit CV. Pena Persada, 2020), 2.

2. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Islam memiliki cakupan yang luas karena melibatkan banyak pihak yang turut serta, baik secara langsung maupun tidak langsung. Ada beberapa elemen yang menjadi bagian dari cakupan pendidikan Islam:

a. Proses Pendidikan

Proses pendidikan mencakup segala kegiatan, tindakan, dan sikap yang dilakukan oleh lembaga pendidikan dalam menghadapi dan membimbing peserta didik.

b. Peserta Didik

Peserta didik adalah fokus utama, karena keberhasilan pendidikan Islam diukur dari pencapaian mereka. Peserta didik juga menjadi penanda keberhasilan sebuah sekolah dalam mencapai kualitas yang baik.

c. Dasar dan Tujuan Pendidik Islam

Dasar dan tujuan pendidikan Islam mengacu nilai-nilai ideal seperti Pancasila, serta bertujuan meningkatkan pemahaman dan keimanan peserta didik agar menjadi muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

d. Pendidik

Guru memiliki peran penting dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran, termasuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, bakat, dan kepribadian peserta didik.

e. Materi Pendidikan Islam

Materi pendidikan Islam adalah isi atau materi pelajaran agama Islam yang disusun sesuai kebutuhan peserta didik untuk memberi inspirasi dan pemahaman.

f. Media Pendidik Islam

Media pendidikan Islam yang berfungsi alat penyampaian pesan agar peserta didik lebih tertarik dan memahami materi, memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran.

g. Evaluasi

Evaluasi menilai pemahaman peserta didik, mendorong keberanian belajar, meninjau kembali materi, dan mengukur perubahan perilaku.

h. Lingkungan Sekitar

Lingkungan sekitar mempengaruhi jalannya pendidikan Islam melalui kondisi fisik, sosial, dan budaya di sekitar peserta didik.⁵³

3. Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah

a. Dasar dan Tujuan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Kurikulum pendidikan agama Islam berperan sebagai panduan untuk mencapai tujuan pendidikan dan membentuk manusia Indonesia yang utuh sesuai ajaran Islam menuju Insan Kamil. Tujuan utama pendidikan agama Islam adalah menjadikan peserta didik sebagai warga negara yang beribadah dan taat kepada Tuhan Yang Maha Esa.

b. Ruang Lingkup dan Fungsi Kurikulum Pendidikan Islam

Materi kurikulum PAI didasarkan dan dikembangkan dari dua sumber utama, yaitu al-Qur'an dan Sunnah nabi Muhammad saw. Sekolah-sekolah Islam atau Madrasah, mata pelajaran PAI mencakup kurikulum khusus, sedangkan di sekolah umum mata pelajaran PAI biasanya disajikan sebagai satu mata pelajaran umum. Di pesantren, kurikulum PAI lebih lengkap dengan mata

⁵³ Arief S. Sadiman dkk, *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatnya*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada), 2014, 6.

pelajaran terpisah seperti tauhid, tajwid, fiqih, tafsir, hadis, sejarah, dan ilmu lainnya.

c. Sifat Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Kurikulum Pendidikan Agama Islam memiliki beberapa karakteristik yang membedakannya dari kurikulum lain, yang tercermin dalam pembelajaran PAI, di antaranya:

1) Dua Sisi Kurikulum PAI

Sisi pertama adalah muatan keagamaan dari wahyu Ilahi dan sunnah Rasul yang bersifat mutlak. Sisi kedua adalah muatan pengetahuan yang bisa dipahami dan dipelajari melalui pengalaman dan logika. Kurikulum PAI membantu peserta didik memahami, menghormati, dan menerapkan keduanya dalam kehidupan sehari-hari.

2) Kurikulum PAI Bersifat Memihak, Tidak Netral

Kurikulum PAI memiliki prinsip yang jelas. Jika sesuatu diwajibkan atau dilarang dalam ajaran Islam, semua umat Islam wajib melaksanakannya atau meninggalkannya sesuai aturan.

3) Kurikulum PAI Membentuk Akhlak Mulia

Kurikulum PAI menekankan pembentukan akhlak berdasarkan Al-Qur'an dan sunnah Nabi, yang menjadi standar tetap dan tidak berubah.

4) Kurikulum PAI Bersifat Fungsional dan Diterapkan

Pengetahuan agama dalam kurikulum PAI bersifat praktis dan dapat dipakai dalam semua aspek kehidupan, dari kegiatan sehari-hari hingga kepemimpinan.

5) Materi Kurikulum PAI Sudah Dimiliki Setiap Peserta Didik

Peserta didik mendapat pengetahuan agama sejak di rumah. Tugas guru adalah mengembangkan pengetahuan itu, memperdalam, dan memperbaiki pemahaman yang kurang tepar.⁵⁴

4. Pendekatan-pendekatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Ada beragam pendekatan yang dapat digunakan dalam pembelajaran Kurikulum PAI, termasuk pendekatan kooperatif, pendekatan siswa aktif, pendekatan kolaboratif, dan pendekatan berbasis makna. Implementasi pendekatan ini dalam pembelajaran PAI sangat bergantung pada faktor-faktor tertentu, seperti tingkat pendidikan, tujuan pembelajaran, kompleksitas materi, serta lingkungan belajar siswa.

a. Pendekatan Pengalaman

Pendekatan pengalaman dalam pengajaran agama bertujuan untuk memperkenalkan nilai-nilai keagamaan kepada siswa melalui pengalaman langsung. Guru agama berupaya memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengalami aspek keagamaan baik secara individu maupun dalam kelompok.

b. Pendekatan Pembiasaan

Pendekatan pembiasaan bertujuan untuk mengajak siswa agar secara konsisten menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya, siswa dibiasakan untuk menyampaikan salam kepada sesama Muslim saat bertemu, serta ketika masuk dan keluar rumah.

⁵⁴ Hamdan, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Teori dan Praktek*, Aswaja Pressindo, (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2014), 109-111.

c. Pendekatan Emosional

Pendekatan ini bertujuan untuk menggerakkan perasaan siswa agar mereka mempercayai, memahami, dan merasakan ajaran Islam secara mendalam. Tujuannya adalah agar guru dapat terus memperkuat perasaan keagamaan siswa agar keyakinan mereka terhadap ajaran Islam semakin kokoh.

d. Pendekatan Rasional

Pendekatan ini berfokus pada penggunaan akal (rasio) siswa untuk memahami dan menerima kebenaran ajaran Islam. Guru agama berupaya menjelaskan prinsip-prinsip ajaran Islam sehingga dapat dipahami dengan baik oleh siswa.

e. Pendekatan Fungsional

Pendekatan ini menekankan pentingnya ajaran Islam dengan fokus pada manfaatnya bagi kehidupan sehari-hari siswa sesuai dengan tingkat perkembangan mereka.

f. Pendekatan Keteladanan

Pendekatan ini mencoba menampilkan contoh langsung melalui lingkungan sekolah yang memberikan teladan positif, baik dari perilaku pendidik maupun melalui kisah-kisah para Nabi, Rasul, dan tokoh-tokoh saleh sebagai inspirasi bagi siswa.

Dari pemaparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan sebuah program pendidikan yang berusaha menanamkan prinsip-prinsip Islam melalui proses belajar-mengajar. Fokusnya adalah membina dan menanamkan nilai-nilai Islam pada mahasiswa, sehingga dalam konteks pembelajaran, yang lebih penting adalah unsur pendidikan agama dibandingkan sekadar pengajaran agama.